

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang korelasi antara metode dengan prestasi belajar sudah beberapa kali dilakukan. Pertama penelitian oleh Alifa Hanum berjudul: Korelasi antara Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Ta'lim Al-Mubtadi Cipondoh tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi MTs Ta'lim Al-Mubtadi Cipondoh mempunyai minat yang tinggi terhadap mata pelajaran Qur'an Hadis berdasarkan nilai angket dengan nilai rata-rata 86.23. Prestasi belajar Qur'an Hadis yang diperoleh siswa MTs Ta'lim Al-Mubtadi dari nilai rata-rata raport 76,5. Terdapat korelasi akan tetapi korelasi tersebut sangat lemah terhadap prestasi belajar siswa MTs Ta'lim Al-Mubtadi mata pelajaran Qur'an Hadis. Diperoleh dari perhitungan rumus korelasi  $r_{xy} = 0,12$ ,  $r_{xy}$  kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  pada derajat kebebasan  $(n-2) = 59$ . Setelah baik pada taraf signifikansi 5 % maupun taraf signifikansi 1% ternyata nilainya  $r_{xy}$  lebih rendah. Oleh karena itu pengujian hipotesis ini menerima  $H_0$  dan  $H_a$ .

Kedua penelitian oleh Lailatul Mufidah berjudul Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo tahun 2016 Prodi PAI STAIN Ponorogo. Hasil penelitiannya bahwa sebelum Al-Furqon menggunakan metode Wafa Otak Kanan pembelajaran al-Qur'an terkesan monoton kurang menarik sehingga anak-anak bosan serta

merasa tidak nyaman. Kemudian pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Wafa diikuti mulai dari PAUD (Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini) hingga PAUS (Pendidikan Al-Qur'an Usia Senja). Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran secara terprogram sebagaimana telah ditetapkan pada buku panduan Wafa oleh Tim Wafa Yayasan Syafa'atul Qur'an (YAQIN) Surabaya yang memberikan banyak dampak positif.

Penelitian ketiga oleh M. Misbahul Munir berjudul: Upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan penggunaan metode Reading Guide dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis pokok bahasan berkompentisi dalam kebaikan kelas XI IPS 1 di MA NU Hasyim Asy'ari 03 Kudus 2010/ 2011. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada pembelajaran siklus I, dengan penerapan metode Reading Guide proses pembelajaran yang berlangsung sudah membaik, ini terlihat dari prosentase keaktifan peserta didik 54, 35% dan prestasi belajar mengalami kenaikan dengan prosentase ketuntasan belajar peserta didik yang semula 44,74% menjadi 60,52% dengan rata-rata semula 57,37 naik menjadi 68,81. Namun, kegaduhan peserta didik masih terlihat saat materi pelajaran diberikan. Masih terdapat peserta didik yang tidak berkonsentrasi penuh mendengarkan dan memperhatikan pelajaran. Disamping itu peserta didik juga masih merasa malu untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Namun, kegaduhan mulai berkurang saat peserta

didik diberi bacaan, karena peserta didik membaca bahan bacaan yang telah diberikan.

Pada pembelajaran siklus II, dengan penerapan metode Reading Guide proses pembelajaran sudah terpusat pada materi pelajaran. Hal ini terlihat dari kenaikan prosentase keaktifan siswa dari siklus I, 54,35% menjadi 71,55% dan prosentase ketuntasan belajar pada siklus 60,52% menjadi 78,94%, sedangkan nilai rata-rata peserta didik siklus I, 68,81 menjadi 77,76.

Penelitian yang keempat oleh Maryani berjudul: Korelasi antara Cara Belajar dan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Batul 2013. Hasil penelitiannya penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Pleret Bantul Yogyakarta yang mengkaji korelasi antara cara belajar dan prestasi belajar PAI peserta didik dapat disimpulkan membaca dan mengerjakan tugas merupakan indikator yang terbukti berkorelasi dengan prestasi belajar PAI peserta didik dengan angka signifikan di bawah 0.05 ( $\alpha < 0.05$ ) dan kontribusi terhadap prestasi belajar PAI peserta didik sebesar 12%.

Penelitian kelima oleh Mudzakir berjudul Studi Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pada Siswa SD Kumpulrejo 03 Salatiga Tahun Pelajaran 2009/2010). Hasil penelitiannya bahwa Kemampuan membaca al Qur'an yang berada pada kategori baik mencapai 60%, kategori sedang 35% dan kategori kurang 5%. Prestasi belajar PAI yang berada pada kategori baik mencapai 35%, kategori sedang 35% dan kategori kurang 30% Dari data kuantitatif di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa kemampuan membaca al Qur'an

memiliki hubungan dengan prestasi belajar PAI siswa yaitu nilai KK yang diperoleh adalah sebesar 0,970 yang termasuk dalam kriteria memiliki hubungan sangat erat.

Penelitian keenam oleh Mazidatul Ilmia berjudul Hubungan antara Hafalan al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam As-Salam Malang tahun 2016. Hasil dari penelitian tersebut berdasarkan dokumentasi tahfidz berjumlah 40 siswa pada semester ganjil 2015/2016 sesuai tabel distribusi frekuensi terlihat prosentase terbesar sebesar 55% pada kriteria cukup, sehingga dapat disimpulkan bahwa hafalan al-Qur'an siswa kelas IV cukup. Sedangkan prestasi belajar berdasarkan tabel distribusi frekuensi terlihat prosentase terbesar sebesar 40% siswa berada pada kriteria tinggi, maka dapat disimpulkan rata-rata prosentase siswa kelas IV SDI As-Salam tinggi.

Penelitian ketujuh oleh Umu Khusnul Khotimah yang berjudul: Korelasi antara Hafalan al-Qur'an dengan Prestasi Bahasa Arab Siswa MTs. Negeri Gubukrubuh Gunung Kidul tahun 2013/2014. Hasil penelitian yang diperoleh adalah besarnya rata-rata variabel Hafalan al-Qur'an adalah 85,32%. siswa yang mendapat nilai tinggi sebanyak 10 siswa atau 35% dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai hafalan al-Qur'an siswa tinggi, sedangkan siswa yang mendapat nilai sedang sebanyak 15 siswa atau 53% dan siswa yang mendapat nilai rendah ada 3 siswa atau 10%. berdasarkan nilai rata-rata pada variabel Prestasi belajar bahasa Arab adalah 83,18%. Siswa yang memperoleh nilai tinggi sebanyak 7 siswa atau 25%, siswa yang memperoleh

nilai sedang sebanyak 15 siswa atau 53 %, sedangkan yang memperoleh nilai rendah sebanyak 6 siswa atau 21 %. Dari perbandingan kedua data tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel bahasa Arab lebih rendah dari skor rata-rata variabel hafalan al-Qur'an, hal ini dikarenakan penyebaran data variabel hafalan al-Qur'an lebih luas.

Penelitian kedelapan oleh Belgies Oktavia dengan judul: Implementasi Metode Pembelajaran al-Qur'an (Metode Ummi dan Metode Tartila) dalam Meningkatkan kemampuan Baca Tulis al-Qur'an di Madrasah Diniyah Sang Surya dan TPQ Al-Mubarak Kota Malang tahun 2015. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah kelebihan dan kekurangan dalam metode Pembelajaran al-Qur'an menggunakan tiga patokan yaitu materi, strategi, dan manajemen.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian di atas, mengingat belum pernah dilakukan penelitian tentang Korelasi antara Pembelajaran Al-Qur'an Melalui metode Wafa dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Qur'an Hadis Siswa MI Nurul Huda Grogol. Dengan demikian dalam judul ini masih menemukan relevansi dan signifikansi untuk dilakukan penelitian.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Definisi Pembelajaran**

Dalam kamus besar bahasa Indonesia secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini

memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau sebuah ilmu. Maka dari itu usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya.

Belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya. Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori<sup>1</sup>. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah:

- a. Proses internalisasi ke dalam diri yang belajar
- b. Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Slameto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Baharuddin belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Sudjana memandang bahwa

---

<sup>1</sup> Afandi Muhammad, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013) hal. 1.

belajar suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan dari seseorang, perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, percakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar<sup>2</sup>.

Belajar dipandang sebagai suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang tidak dapat dilihat namun dapat ditentukan, apakah seseorang telah belajar atau belum dengan membandingkan kondisi sebelum dan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Djamarah belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Selanjutnya pengertian belajar menurut Winkel adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh dan terjadi selama

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 2.

jangka waktu tertentu. Jadi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu merespon interaksi aktif dengan lingkungan melalui pengalaman yang didapatnya secara pribadi<sup>3</sup>.

Berdasarkan uraian di atas maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik<sup>4</sup>. Belajar untuk disekolah dasar berarti interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Menurut kamus bahasa Indonesia belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 3.



bentuk pengalaman lainnya<sup>5</sup>. Pembelajaran harus memiliki tiga kriteria utama antara lain; pembelajaran melibatkan perubahan, pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu, dan pembelajaran terjadi melalui pengalaman<sup>6</sup>.

Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif. Tidak lagi *teacher center* melainkan *student center* sehingga proses belajar mengajar akan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma selama ini pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat dengan guru (*teacher center*) sebagai sumber belajar, bukan berpusat pada siswa (*student center*) sehingga guru akan mendominasi proses pembelajaran di dalam kelas sedangkan siswanya hanya pasif.

Peran guru sebagai seorang fasilitator belum terlihat dalam proses pembelajaran. Selayaknya guru harus mampu menguasai empat kompetensi dasar yang diharapkan akan terjalin komunikasi dua arah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Belajar itu sendiri secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya<sup>7</sup>.

---

<sup>5</sup> H. Dale Schunk, *Learning Theories*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 5.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 5.

<sup>7</sup> Tiara Ernita, Fatimah, Rabiatal Adawiah, "Hubungan Cara Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PKN pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Banjarmasin". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Volume 6, Nomor 11 (Banjarmasin: Lembaga Penelitian Belajar Siswa). hal 973.

Belajar adalah suatu aktifitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian, dalam konteks memperoleh pengetahuan. Belajar dapat dimakanai sebagai kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggungjawab belajar ada pada diri siswa sedangkan guru bertanggungjawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggungjawab siswa belajar sepanjang hayat<sup>8</sup>.

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Pembelajaran adalah kegiatan di dalamnya terkandung dua unsur pokok, yaitu kegiatan guru dan unsur kegiatan siswa. Dalam proses pembelajaran yang sering disebut sebagai kegiatan belajar mengajar, di satu pihak guru melaksanakan kegiatan atau perbuatan yang membawa ke arah tujuan dalam rangka itu siswa melakukan serangkaian kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh guru yaitu kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang akan dicapai. Dengan kata lain kegiatan guru dengan kegiatan siswa adalah sejalan dan terarah<sup>9</sup>.

---

<sup>8</sup> Pipin Prasetyani, *Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Membaca al-Qur'an (Studi Kasus di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo)*, (Skripsi S-1 UNMUH Ponorogo, 2016) hal. 29.

<sup>9</sup> Hanum, Ashrohah, et al. *Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014) hal. 9.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai beberapa keterampilan, yaitu keterampilan membelajarkan. Keterampilan membelajarkan merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Keterampilan tersebut disajikan melalui tahapan pembelajaran yang sudah dikenal dan dilaksanakan oleh guru-guru dalam kegiatan pembelajaran diantaranya membuka pelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup<sup>10</sup>.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut

---

<sup>10</sup> Zumrotul Mukaffa dan Eni Purwati, *Micro Teaching*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2014) hal. 220.

akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar<sup>11</sup>. Melalui pembelajaran diharapkan siswa mampu menerima materi yang disampaikan dengan senang, karena diiringi dengan permainan, cerita, maupun nyanyian.

## 2. Definisi al-Qur'an

Al-Qur'an menurut pendapat yang paling kuat seperti yang dikemukakan oleh Dr. Subhi Al Salih berarti bacaan yang berasal dari kata "*Qara'a*", yang memiliki arti sama dengan *talaa*. Kata al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrū* (yang dibaca).

Menurut Syaikh Ali as-Shabuni al-Qur'an merupakan kalam Allah yang *mu'jiz* diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf dan membacanya merupakan ibadah, diawali dari surah al-Fatihah diakhiri dengan surah an-Nas<sup>12</sup>. Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab tersebut dengan nama *Qur'an* di antara kitab-kitab Allah itu karena kitab ini mencakup inti dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup semua ilmu<sup>13</sup>. Pendidikan yang menanamkan keimanan dan ketaqwaan yang berintikan pada ajaran al-

<sup>11</sup> Desain Pembelajaran Berkualitas dan Bermanfaat: *Definisi Pembelajaran* [https://widuri.raharja.info/index.php/Bantuan:Validasi\\_halaman](https://widuri.raharja.info/index.php/Bantuan:Validasi_halaman) \o "Bantuan:Validasi halaman (akses pada Minggu, 24 Desember 2017)

<sup>12</sup> Chana Lilik, *Ulum ...*, 11.

<sup>13</sup> Khalil Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: PT Mitra Kerjaya Indonesia, 2010) hal. 16.

Qur'an, karena hanya dengan inilah generasi mendatang bisa diselamatkan<sup>14</sup>.

Berdasarkan pernyataan di atas setiap orangtua, guru, bahkan masyarakat sangat mengharapkan anak-anak sekarang sebagai generasi penerus bangsa yang menjadi generasi Qur'ani. Melalui generasi Qur'ani semua akhlaknya pasti tercermin dari al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW serta tidak mungkin melanggar syari'at agama Islam.

### 3. Metode Wafa

#### a) Pengertian Metode Wafa

Ditinjau dari segi *etimologis* (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Kata ini berasal dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti *melewati atau melalui* dan *hodos* yang berarti *jalan atau cara*. Maka metode memiliki arti *suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan*.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan *term method* dan *way* yang mempunyai arti *metode* dan *cara* dan dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-thariqoh* (jalan), *al-manhaj* (sistem), dan *al-wasilah* (mediator atau perantara). Dengan demikian kata Arab yang berarti dekat dengan arti metode adalah *al-thariqoh*.

Ahmad tafsir tidak sepakat menyamakan pengertian “metode” dengan “cara”, meskipun metode juga dapat diartikan dengan cara. Untuk

<sup>14</sup>Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An-Nahdliyah, *Pedoman Pengelolaan ...*, 4.

mengetahui metode secara tepat, dapat kita lihat penggunaan kata metode dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *method* dan *way*. Dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih tepat diterjemahkan cara adalah *way* bukan *method*. Jadi metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”. Ungkapan “paling tepat dan cepat” ini sering diungkapkan dengan istilah “efektif dan efisien”.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah “cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan”. Dengan kata lain adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendidikan di era modern saat ini telah berkembang dengan beragam bentuk dan metode yang ditawarkan. Pendidikan Agama Islam dan al-Qur’an sebagai salah satu pilar penting pembangunan peradaban masyarakat Indonesia, ternyata belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari penerapan sistem Pendidikan Agama Islam dan al-Qur’an yang bersifat monoton dari metodologi dan bersifat parsial bila ditinjau dari substansi dan output pembelajarannya. Alhasil, sistem pendidikan al-Qur’an ini menghasilkan generasi yang hanya bisa membaca al-Qur’an dengan kemampuan ala kadarnya. Penanaman rasa

cinta dan kedekatan pada al-Qur'an pun nyaris tidak menjadi prioritas muwashofat dalam pembelajaran<sup>15</sup>.

Sedangkan Wafa secara bahasa memiliki arti kesetiaan. Kata Wafa sendiri sebenarnya memiliki banyak makna antara lain kesetiaan, kesempurnaan, amanah, janji, ketulusan, taat, dan percaya. Melalui kata Wafa diharapkan memiliki kesetiaan untuk tetap mencintai serta menerapkan isi kandungan al-Qur'an kapanpun dan dalam sikon bagaimanapun juga.

Oleh karena itu, Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) berusaha menghadirkan sistem pendidikan al-Qur'an Metode Otak Kanan "Wafa" yang bersifat komprehensif dan integratif dengan metodologi terkini yang dikemas mudah dan menyenangkan. Sebagai wujud dari komprehensivitas sistem ini, pembelajaran dilakukan secara integral mencakup 5 T : Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Kelima program ini merupakan wujud usaha revolusi pembelajaran al-Qur'an yang dikemas sangat bersahabat dengan pembelajar, khususnya anak. Metodologi pembelajaran yang digunakan merujuk pada konsep *quantum teaching* dengan alur pembelajaran TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan) dan pendekatan otak kanan (asosiatif, imajinatif, dll)<sup>16</sup>.

<sup>15</sup> Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa*, (Surabaya: PT. Kualita Media Tama, 2017) hal. 1-2.

<sup>16</sup>Wafa Indonesia: "Pembelajaran al-Qur'an Otak Kanan", <https://www.wafaindonesia.or.id> (akses pada 23 Desember 2017)

Visi Metode Wafa adalah Melahirkan ahli al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat Qur'ani di Indonesia. Sedangkan misi Metode Wafa<sup>17</sup>:

- 1) Mengembangkan model pendidikan al-Qur'an 5T dan 7M yang Komprehensif, Mudah & Menyenangkan
- 2) Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al Qur'an
- 3) Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan al-Qur'an dalam kehidupannya
- 4) Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani

Implementasi metode ini pada berbagai lembaga pendidikan di beberapa kota di Indonesia, telah membuktikan kehandalan metode ini dalam menghadirkan pembelajaran al-Qur'an yang mudah, cepat, dan menyenangkan. Di saat sistem pendidikan modern hari ini berkembang dengan beragam bentuk dan metode yang ditawarkan, pendidikan al-Qur'an sebagai salah satu pilar penting pembangunan masyarakat Islam Indonesia ternyata belum mendapatkan perhatian yang serius. Hal ini terlihat dari penerapan sistem pendidikan al-Qur'an yang bersifat monoton dari sisi metodologi dan bersifat parsial bila ditinjau dari substansi dan output pembelajaran<sup>18</sup>.

Modalitas belajar Wafa terdiri dari tiga pembelajaran yang mencakup kemampuan visual, auditori, dan kinestetik. Tiap-tiap modalitas

<sup>17</sup> Tim Wafa, *Buku Pintar Guru...*, hal.1-2.

<sup>18</sup> www Wafa Indonesia: "Pembelajaran al-Qur'an Otak Kanan", <https://www.wafaindonesia.or.id> (akses pada 23 Desember 2017)



tersebut memiliki ciri-ciri khusus sehingga dapat digunakan dalam menentukan strategi mengajar<sup>19</sup>. Modalitas visual mengakses cara visual, yang diciptakan maupun diingat<sup>20</sup>. Peserta didik visual biasanya mereka tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru dan membuat catatan<sup>21</sup>. Modalitas auditori mengakses segala jenis bunyi dan kata, musik, nada, irama, rima, dialog, dan suara sangat menonjol dalam modalitas ini. Peserta didik auditori mengandalkan kemampuan mendengar dan mengingat serta banyak bicara. Modalitas kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi. Peserta didik kinestetik belajar terutama terlibat langsung dalam kegiatan, dan mereka *impulsive* dan kurang sabaran<sup>22</sup>.

b) Pengertian Metode Otak Kanan

Guru perlu memahami faktor-faktor pendukung kompetensi murid agar dapat efektif dalam mengoptimalkan potensi murid. *Mindset* yang harus dibangun adalah bahwa semua murid memiliki potensi untuk berhasil. Potensi yang perlu dipahami oleh guru antara lain bagaimana mengoptimalkan peran otak anak dalam menyerap informasi, kemudian mengenal modalitas belajar muridnya. Modalitas/kecenderungan gaya belajar murid yang berbeda dapat dimanajemen dengan adanya peraturan kelas.

---

<sup>19</sup> Tim Wafa, *Buku Pintar Guru ...*, hal. 7.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 7.

<sup>21</sup> L. Mervin Siberman, *Active Learning*, (Bandung: Nuasa, 2011) hal. 28

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 28.

Kehebatan otak sangat luar biasa sekali. Otak terbagi menjadi dua bagian yaitu belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri. Penelitian tentang ini dilakukan oleh Prof. Roger Sperry, seorang pakar neuropsikologi Amerika. Masing-masing belahan otak bertanggungjawab terhadap cara berfikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu, walaupun ada beberapa persilangan dan interaksi antara kedua sisi.

Otak kanan bersifat *long term memory* (LTM). Representasi tentang pengetahuan LTM tergantung pada frekuensi dan *kontiguitas*<sup>23</sup>. Semakin sering suatu fakta peristiwa, atau ide dijumpai maka semakin kuat representasinya dalam memori. Selain itu dua pengalaman yang terjadi berdekatan waktunya akan cenderung dihubungkan dalam memori sehingga ketika salah satunya diingat, yang satunya akan teraktifkan. Maka dari itu informasi dari LTM direpresentasikan dalam struktur-struktur asosiasif. Asosiasi-asosiasi ini sifatnya kognitif, tidak seperti teori-teori pengkondisian yang sifatnya behavioral (stimulus dan respon). Otak kanan memiliki kemampuan ingatan jangka panjang meliputi imajinasi, musik, warna, cerita, emosi, bentuk, dan kreatifitas.

Sedangkan otak kiri bersifat *short term memory*. Otak kiri memiliki kemampuan ingatan jangka pendek meliputi logika, tulisan,

---

<sup>23</sup> H. Dale Schunk, *Learning Theories...* hal. 258.

angka, hitungan, urutan, dan analisa<sup>24</sup>. Otak terbagi menjadi menjadi tiga lapisan yang dapat mempengaruhi kinerja otak, antara lain; otak berfikir, otak mamalia, dan otak reptil (lembik). Adapun otak berfikir mencakup berfikir, belajar, berbicara, mengingat, kreatifitas, dan memecahkan masalah. Otak mamalia meliputi kurang tidur, stres, perasaan terancam, ketakutan, dan pikiran lelah. Sedangkan otak reptile meliputi bahagia, tenang, rileks, lingkungan aman, dan diterima kehadirannya<sup>25</sup>.

Proses berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik. Cara berfikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal, misalnya perasaan dan emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, kesadaran spasial, pengetahuan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi<sup>26</sup>. Sedangkan otak kiri memiliki cara berfikir bersifat logis, sekuensial, linear, dan rasional. Sisi ini sangat teratur. Walaupun berdasarkan realitas ia melakukan penafsiran abstrak dan simbolis, cara berfikirnya sesuai untuk tugas-tugas teratur, seperti ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detil dan fakta, fonetik, serta simbolism<sup>27</sup>.

Kedua belahan otak sama-sama penting. Orang yang memanfaatkan kedua otak ini cenderung seimbang dalam setiap aspek

<sup>24</sup>Hasil Sertifikasi (Pelatihan dan Standarisasi) Guru al-Qur'an Metode Wafa Otak Kanan di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo, pada tanggal 23-24 September 2017.

<sup>25</sup>Hasil Sertifikasi (Pelatihan dan Standarisasi) Guru al-Qur'an Metode Wafa Otak Kanan di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo, pada tanggal 23-24 September 2017.

<sup>26</sup>Tim Wafa, *Buku Pintar Guru ...*, hal. 6-7.

<sup>27</sup>*Ibid.*, hal. 6-7.

kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang dihadapi. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar komunikasi diungkapkan dalam bentuk verbal dan tulisan, yang keduanya merupakan spesialis bagi otak kiri. Sebenarnya jika anda termasuk kategori otak kiri lebih dominan dan anda tidak melakukan upaya tertentu untuk memasukkan aktivitas otak kanan dalam hidup anda, maka ketidakseimbangan yang dihasilkan dapat mengakibatkan stres dan juga kesehatan mental serta fisik yang buruk<sup>28</sup>.

c) Sistem Penjaminan Mutu Metode Wafa

Dalam upaya penjaminan mutu (*quality assurance*) Wafa menerapkan 7M sebagai kerangka standarisasi sistem yang komprehensif, yang meliputi<sup>29</sup>:

- 1) Memetakan kompetensi melalui *tashnif*, antara lain;
  - a) Pemetaan kompetensi dilakukan pada awal pembelajaran mitra Wafa.
  - b) Pemetaan dilakukan oleh koordinator guru al-Qur'an (guru yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an terbaik di sekolah tersebut).
  - c) Pemetaan menggunakan alat *tashnif* yang telah ditetapkan oleh Wafa.

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 7.

<sup>29</sup>*Ibid.*, hal. 3.

- d) Adapun pemetaan guru dilakukan sebelum atau pada saat pelatihan dan sertifikasi guru.
- 2) Memperbaiki kualitas guru melalui *tahsin*
  - 3) Menstandarisasi proses pembelajaran al-Qur'an melalui Sertifikasi (Pelatihan dan Standarisasi Guru al-Qur'an)
  - 4) Membina dan mendampingi dengan cara *choacing*
  - 5) Meningkatkan melalui supervise, monitoring, dan evaluasi
  - 6) Munaqosah mengukur ketercapaian lulusan
  - 7) Mengukuhkan hasil pembelajaran dengan pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.

Adapun guru al-Qur'an metode Wafa memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Kualifikasi guru sebagai berikut:
  - a) Pendidikan minimal SMA sederajat
  - b) Memiliki sertifikat mengajar dari Wafa
  - c) Melakukan *continous improvement* dan *tahsinut tilawah* (memperbaiki tilawah)
- 2) Kompetensi guru sebagai berikut:
  - a) Hafal minimal juz 28, 29, dan 30
  - b) Mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (dengan martabat tartil)
  - c) Menguasai nada hijaz
  - d) Memahami cara menulis huruf Arab
  - e) Senang berinteraksi dengan anak-anak

### 3) Jumlah jam pelajaran minimum dan media pembelajaran Wafa

Adapun jumlah jam pelajaran al-Qur'an minimum untuk sekolah yang menerapkan sistem pembelajaran Wafa adalah 4 jam pelajaran per-pekan dengan durasi perjam 60 menit, dengan rasio guru dan murid 1: 8-12. Dalam jam pembelajaran dapat dijadikan kelompok belajar yang homogen dengan media pembelajaran buku tilawah Wafa 1-5, buku Tajwid, buku ghorib, buku menulis, dan buku pintar guru al-Quran Wafa. Selain buku-buku tersebut masih ada lagi buku peraga besar, peraga kartu, dan media lainnya yang mendukung<sup>30</sup>.

### d) Modalitas Pembelajaran Metode Wafa

Pemahaman dan pengetahuan terhadap modalitas belajar murid diharapkan mampu menjadi bekal bagi seorang guru untuk melakukan pemetaan terhadap masing-masing murid. Selanjutnya bekal tersebut dapat memudahkan guru melakukan interaksi dan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Pengetahuan dan pemahaman yang dibangun dalam modalitas belajar ini meliputi ciri tiap-tiap modalitas belajar, cara mengajar untuk tiap-tiap modalitas dan strategi yang disarankan dalam kegiatan belajar mengajar<sup>31</sup>.

Modalitas belajar adalah cara seseorang dalam menyerap informasi, berinteraksi, dan berkomunikasi. Modalitas belajar ini digunakan untuk memanfaatkan gaya belajar murid, karena pemanfaatan gaya belajar murid yang tepat berpengaruh kuat terhadap keberhasilan

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 4.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hal. 7.

proses belajar murid. Pada umumnya seseorang memiliki akses tiga modalitas (visual-auditorial-kinestetik) tetapi hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar. Menurut Blander dan Grinder yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi. Orang tidak hanya cenderung pada satu modalitas tertentu yang memberi mereka bakat dan kekurangan alami tertentu<sup>32</sup>.

Modalitas belajar terdiri dari tiga macam antara lain; visual, auditorial, dan kinestetik. Tiap-tiap modalitas belajar memiliki ciri-ciri khusus sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan strategi dalam mengajar.

Modalitas visual mengakses cara visual yang diciptakan maupun diingat, biasanya murid visual memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Rapi dan teratur
- 2) Berbicara dengan tepat
- 3) Teliti terhadap detail
- 4) Mementingkan penampilan
- 5) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
- 6) Mengingat dengan asosiasi visual
- 7) Biasanya tidak terganggu dengan keributan
- 8) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal, kecuali ditulis, dan sering minta bantuan orang lain untuk mengulanginya.
- 9) Pembaca cepat dan tekun

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hal. 7.

- 10) Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telfon atau ketika mengikuti pelajaran
- 11) Membutuhkan tujuan, pandangan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau kegiatan
- 12) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak”
- 13) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- 14) Sering kali tahu apa yang harus dilakukan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata
- 15) Kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan

Berdasarkan ciri-ciri murid visual di atas, maka guru harus memiliki strategi dalam menghadapi murid visual. Strategi mengajar kepada murid yang dominan visual adalah:

- 1) Gunakan kertas tulis dengan tulisan warna daripada papan tulis. Lalu gantungkan grafik berisi informasi penting di sekeliling ruangan pada saat menyajikan, merujuk kembali grafik itu ketika menjelaskan kembali.
- 2) Dorong murid menggambarkan informasi dengan menggunakan peta konsep, diagram, dan warna. Berikan waktu untuk membuatnya.
- 3) Berdiri tenang saat menyajikan segmen informasi dan bergeraklah di antara segmen



- 4) Beri kode warna untuk bahan pelajaran dan perlengkapan
- 5) Gunakan bahasa icon dalam presentas dengan menciptakan simbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Wafa misalkan pada pada buku tilawah Wafa 1 pada awal pembahasan dilengkapi dengan gambar menarik serta yang sangat menonjol salah satunya yaitu terdapat gambar mata seorang anak dan gambar mobil. Bagi anak yang visual akan mudah mengingat dengan melihatnya dan materi yang akan disampaikan ialah MA-TA- SA-YA- KA-YA RO-DA<sup>33</sup>. Pada pembahasan selanjutnya terdapat gambar seorang anak yang membawa jala di tepi pantai, maka pembahasannya adalah makharijul huruf A-DA- THO-HA- BA-WA- JA-LA<sup>34</sup>. Dirangkai dengan gambar selanjutnya yaitu gambar di tanah Arab yang membahas tentang makharijul huruf SHO-FA NA-MA- QO-TA- LA-MA<sup>35</sup>. Kemudian pada pembahasan selanjutnya terdapat gambar seorang anak yang sedang membawa kado pada malam lebaran, maka pembahasan pada bab tersebut adalah makharijul huruf DZA-SYA- GHO-ZA- BA-WA- KA-DHO<sup>36</sup>. Gambar terakhir bagi murid visual adalah gambar anak-anak yang sedang berdoa bersama, maka pembahasan pada bab tersebut adalah makharijul huruf HA-TSA- KHO-DZO- SA-MA-

<sup>33</sup>Muhammad Baihaqi, *Buku Tilawah 1 Belajar al-Qur'an Metode Otak Kanan*, (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN), 2017) hal.1.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 7.

<sup>35</sup>*Ibid.*, hal. 13.

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 18.

*DHO- 'A'*<sup>37</sup>. Pada tiap pembahasan dilengkapi dengan warna yang menarik baik itu gambar maupun pada tiap-tiap huruf yang akan disampaikan dalam pembelajaran tersebut, sehingga sangat menarik dan mudah diingat bagi anak yang memiliki modalitas visual.

Adapun untuk modalitas auditorial mengakses segala jenis bunyi, kata, musik, nada, irama, rima, dialog internal, dan suara yang sangat menonjol dalam modalitas ini<sup>38</sup>.

Ciri-ciri murid auditorial antara lain:

- 1) Berbicara pada diri sendiri ketika bekerja
- 2) Mudah terganggu oleh keributan
- 3) Menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan ketika membaca
- 4) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- 5) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, irama, dan warna suara
- 6) Merasa kesulitan dalam menulis tetapi hebat dalam berbicara dan bercerita
- 7) Berbicara dalam irama yang terpola, biasanya berbicara dalam irama yang fasih
- 8) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- 9) Suka berbicara, diskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- 10) Lebih pandai mengeja dengan kertas daripada menulisnya

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 24.

<sup>38</sup> Tim Wafa, *Buku Pintar Guru ...*, hal. 9.

11) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

Berdasarkan ciri-ciri murid auditorial di atas, maka guru harus memiliki strategi dalam menghadapi murid auditorial. Strategi mengajar kepada murid yang dominan auditorial adalah<sup>39</sup>:

- 1) Gunakan variasi vokal
- 2) Gunakan pengulangan, minta murid menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk
- 3) Setelah tiap segmen pelajaran, minta murid untuk memberitahu teman sebelahnya satu hal yang dia pelajari
- 4) Nyanyikan konsep kunci atau minta murid mengarang lagu mengenai konsep tersebut
- 5) Dorong murid untuk menghafal jembatan keledai untuk menghafal kunci
- 6) Gunakan musik sebagai aba-aba untuk kegiatan rutin

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Wafa misalkan pada pada buku tilawah Wafa 1 pada awal pembahasan dilengkapi dengan gambar menarik serta yang sangat menonjol salah satunya yaitu terdapat gambar mata seorang anak dan gambar mobil. Bagi anak yang auditorial akan mudah mengingat dengan mendengarkan cerita yang berkaitan dengan gambar tersebut dan materi yang akan disampaikan ialah makharijul huruf MA-

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 9.

*TA- SA-YA- KA-YA RO-DA*<sup>40</sup>. Cerita yang berkaitan dengan mata adalah seorang sahabat Nabi Muhammad yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Walaupun ia buta akan tetapi selalu rajin dan tepat waktu pada saat Shalat lima waktu di masjid. Ia selalu bergantian adzan dengan Bilal bin Rabah. Meskipun ia buta tetapi masih mensyukuri nikmat Allah<sup>41</sup>.

Pada pembahasan selanjutnya terdapat gambar seorang anak yang membawa jala di tepi pantai, maka pembahasannya makharijul huruf *A-DA- THO-HA- BA-WA- JA-LA*<sup>42</sup>. Cerita yang sesuai dengan pembahasan tersebut adalah ada seorang nelayan yang rakus bernama Pak Thoha yang menangkap ikan dengan potasium dan bom, namun tak lupa ia tetap membawa jala. Akan tetapi suatu ketika dia tertangkap oleh Dinas Perikanan dan Kelautan<sup>43</sup>.

Dirangkai dengan gambar selanjutnya yaitu gambar di tanah Arab yang membahas tentang makharijul huruf *SHO-FA NA-MA- QO-TA- LA-MA*<sup>44</sup>. Pada pembahasan ini cerita yang sesuai adalah pengorbanan Bunda Hajar pada saat Ismail masih kecil yang lari dari bukit Shofa menuju bukit Marwah untuk mencari air. Akan tetapi tak dapat ia temukan air sama sekali. Di antara harapan dan putus asa ia

<sup>40</sup>Muhammad Baihaqi, *Buku Tilawah 1...*, hal.1.

<sup>41</sup>Tim WAFA, *Buku Cerita Panduan Guru*, (Surabaya: Yayasan Syafa'atul Qur'an (YAQIN), 2017) hal. 16.

<sup>42</sup> Muhammad Baihaqi, *Buku Tilawah 1...*, hal.7.

<sup>43</sup> Tim WAFA, *Buku Cerita...*, hal.18-19.

<sup>44</sup> Muhammad Baihaqi, *Buku Tilawah 1...*, hal.13.

kembali menemui Ismail, ternyata air mengalir dari bawah kaki bayinya<sup>45</sup>.

Kemudian pada pembahasan selanjutnya terdapat gambar seorang anak yang sedang ulang tahun, maka pembahasan pada bab tersebut adalah makharijul huruf *DZA- SYA- GHO-ZA- BA-WA- KA-DHO*<sup>46</sup>. Seorang ustadz atau ustadzah harus menceritakan dengan cerita yang menarik terkait pembahasan tersebut adalah kado kejutan di malam lebaran Idul Fitri<sup>47</sup>.

Gambar terakhir bagi murid visual adalah gambar anak-anak yang sedang berdoa bersama, maka pembahasan makharijul huruf pada bab ini adalah *HA-TSA- KHO-DZO- SA-MA- DHO-‘A*<sup>48</sup>. Terkait bab ini yang akan diceritakan adalah doa si pembuat roti. Menurut Imam Ahmad bin Hambal pernah melakukan safar dan melewati sebuah masjid untuk istirahat dan tidur. Akhirnya ada seorang penjaga masjid menyeretnya untuk tidur di rumahnya. ternyata orang tersebut bekerja membuat adonan roti. Setiap kali ia bekerja selalu istighfar dan bertasbih kemudian berdoa, dan doanya selalu dikabulkan oleh Allah<sup>49</sup>.

Pada tiap pembahasan untuk anak auditorial adalah diiringi dengan lagu-lagu yang menarik. Tim Wafa juga menyusun lagu-lagu yang menarik untuk melengkapi pembelajaran al-Qur'an untuk anak-

<sup>45</sup> Tim Wafa, *Buku Cerita...*, hal. 21-22.

<sup>46</sup> Muhammad Baihaqi, *Buku Tilawah 1...*, hal.18.

<sup>47</sup> Tim Wafa, *Buku Cerita...*, hal. 23-24.

<sup>48</sup> Muhammad Baihaqi, *Buku Tilawah 1...*, hlm.24

<sup>49</sup> Tim Wafa, *Buku Cerita...*, hlm. 26-27

anak agar mudah menerima materi tanpa disadari dengan menyanyi mereka mendapatkan ilmu yang berharga<sup>50</sup>.

Modalitas kinestetik mengakses segala jenis gerak dan emosi, memiliki ciri-ciri sebagai berikut<sup>51</sup>:

- 1) Menanggapi perhatian fisik
- 2) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- 3) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- 4) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- 5) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
- 6) Belajar melalui manipulasi dan gerak
- 7) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- 8) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- 9) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- 10) Tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama
- 11) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu
- 12) Mencerminkan aksi gerakan tubuh saat membaca
- 13) Memiliki tulisan yang jelek
- 14) Ingin melakukan segala sesuatu
- 15) Menyukai permainan yang menyibukkan

<sup>50</sup>Hasil Sertifikasi (Pelatihan dan Standarisasi) Guru al-Qur'an Metode Wafa Otak Kanan di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo, pada tanggal 23-24 September 2017.

<sup>51</sup> Tim Wafa, *Buku Pintar Guru ...*, hlm.10

Berdasarkan ciri-ciri murid kinestetik di atas, maka guru harus memiliki strategi dalam menghadapi murid kinestetik. Strategi mengajar kepada murid yang mempunyai kecenderungan kinestetik tinggi adalah<sup>52</sup>:

- 1) Gunakan alat bantu saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci
- 2) Ciptakan simulasi konsep agar murid memahaminya
- 3) Jika bekerja dengan murid perorangan, berikan parallel dengan duduk di sebelah mereka, bahkan di depan atau di belakang murid
- 4) Peragakan konsep sambil memberikan kesempatan kepada murid untuk mempelajarinya langkah demi langkah
- 5) Izinkan murid berjalan-jalan di kelas

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Wafa misalkan pada pada buku tilawah Wafa 1 pada awal pembahasan dilengkapi dengan gambar menarik serta yang sangat menonjol salah satunya yaitu terdapat gambar mata seorang anak dan gambar mobil. Bagi anak yang visual akan mudah mengingat dengan melihatnya dan materi yang akan disampaikan ialah makharijul huruf *MA-TA- SA-YA- KA-YA RO-DA*<sup>53</sup>. Bagi anak yang kinestetik akan mudah menerima materi dengan gerakan-gerakan. Pada bab ini saat melafalkan makharijul huruf *MA-TA*, maka kedua tangan berekspresi di mata kita masing-masing. Sedangkan saat melafalkan makharijul huruf *KA-YA*, maka gerakan kedua tangan terbuka ke depan.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal.10

<sup>53</sup> Muhammad Baihaqi, *Buku Tilawah 1...*, hal. 1.

Adapun saat melafalkan makharijul huruf *RO-DA*, maka kedua tangan memperagakan seperti roda yang bulat dan besar<sup>54</sup>.

Pada pembahasan selanjutnya makharijul huruf untuk gerakan *A-DA- THO-HA- BA-WA- JA-LA*<sup>55</sup>. Pada bab ini saat melafalkan makharijul huruf *A-DA*, maka kedua tangan berekspresi menggambarkan keberadaan seseorang. Sedangkan saat melafalkan makharijul huruf *THO-HA*, maka gerakan kedua tangan berekspresi menunjukkan seorang nelayan. Adapun saat melafalkan makharijul huruf *BA-WA*, maka kedua tangan memperagakan seperti sedang membawa sesuatu<sup>56</sup>. Pada pembahasan selanjutnya *SHO-FA NA-MA- QO-TA- LA-MA*<sup>57</sup>, dan *HA-TSA- KHO-DZO- SA-MA- DHO-'A*<sup>58</sup>. Ustadz dan ustadzah bisa memeragakan sendiri dengan gerakan dan kreasi yang menarik, dikarenakan dari tim Wafa tidak mematok gerakan yang wajib ditunjukkan kepada anak-anak terkait pembahasan makharijul huruf tersebut.

Melalui sebuah evaluasi prestasi belajar akan terlihat hasil yang dicapai selama kurun waktu tertentu, dengan demikian anak tersebut bisa memiliki prestasi belajar yang tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh IQ anak, dukungan orang tua, lingkungan sosial, dan kedisiplinan dalam belajar.

<sup>54</sup>Hasil Sertifikasi (Pelatihan dan Standarisasi) Guru al-Qur'an Metode Wafa Otak Kanandi Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo, pada tanggal 23-24 September 2017.

<sup>55</sup>*Ibid.*, hal. 7.

<sup>56</sup>Hasil Sertifikasi (Pelatihan dan Standarisasi) Guru al-Qur'an Metode Wafa Otak Kanandi Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo, pada tanggal 23-24 September 2017.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hal. 13.

<sup>58</sup> Muhammad Baihaqi, *Buku Tilawah 1...*, hal. 24.



#### 4. Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Qur'an Hadis

##### a. Prestasi Belajar

Poerwadarmita mengartikan bahwa "Prestasi belajar suatu hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan tertentu." Dengan demikian prestasi belajar adalah sesuatu baik pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah dihasilkan atau diciptakan oleh seseorang melalui proses belajar<sup>59</sup>. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai prestasi belajar seperti apa yang diharapkan pendidik, maka pendidik dapat melihat dari adanya perubahan tingkah laku atau sikap dari anak didik.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah<sup>60</sup>. Melalui prestasi belajar siswa diharapkan selalu disiplin belajar khususnya

---

<sup>59</sup> www.prestasibelajar.com. "Prestasi Belajar" <http://gudangilmuabdi.blogspot.co.id> (akses pada 2 Mei 2018).

<sup>60</sup>Elfika, Huber Yaspin Tandi, Arif Firmansyah, "Penggunaan Buku Paket Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres I Tondo", *Elementary School of Education E-Journal* 63, Diterbitkan online <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/ESEPGSD> (Tadulak: FKIP Universitas Tadulak, 2015). hal 67.

bidang studi Qur'an Hadis agar hasil penilaian evaluasi belajar memuaskan dan memiliki prestasi yang membanggakan.

Indikator prestasi belajar merupakan hal yang penting dan menjadi pokok pembahasan dalam materi pelajaran khususnya pada bidang studi antara lain<sup>61</sup>:

- 1) Hasil belajar kognitif antara lain; hafalan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi.
- 2) Hasil belajar afektif antara lain; *responding* atau jawaban, *reciving* atau kepekaan menerima rangsang, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Hasil belajar psikomotor antara lain; mengucapkan, gerakan, dan Kemampuan dan keterampilan bidang fisik.

#### b. Qur'an Hadis

Prestasi adalah hasil yang hanya diperoleh melalui usaha yang telah dikerjakan. Melalui pengertian tersebut maka prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi segala aspek kehidupan.

Qur'an Hadis merupakan salah satu nama bidang studi. Sedangkan menurut Dr. Subhi Al Salih berarti bacaan yang berasal dari kata "*Qara'a*", yang memiliki arti sama dengan *talaa*. Kata al-Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrū* (yang dibaca). Adapun hadis berasal dari kata *hadatsa* yang berarti baru. Selain itu hadis juga memiliki arti

<sup>61</sup>[www.materibelajar.id](http://www.materibelajar.id), "*Tiga Arti Penting dan Indikator Belajar*", <http://www.materibelajar.id> (akses pada 2 Mei 2018).

*khabar* yang berarti berita yang disampaikan dari seseorang kepada orang lain. Maksud dari berita tersebut adalah pedoman hidup umat Islam yang disampaikan dari Rasulullah SAW kepada umatnya.

Adapun definisi al-Qur'an kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis di dalam mushaf diriwayatkan dengan mutawattir serta membacanya merupakan ibadah<sup>62</sup>.

Al-Qur'an adalah kalam yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, yang ditulis dalam mushaf, dan diriwayatkan secara mutawattir<sup>63</sup>. Sedangkan hadis adalah penuturan sahabat tentang Rasulullah SAW, baik mengenai perkataan, perbuatan, dan *taqrir*/persetujuannya bukan termasuk sifat-sifatnya<sup>64</sup>. Maka dari itu bidang studi Qur'an Hadis merupakan materi gabungan antara surat dan ayat al-Qur'an yang diterjemahkan, dijelaskan isi kandungannya dan dihafalkan pokok-pokok pembahasan tersebut serta disertai dengan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, sebagai dasar dalam kehidupan ini yang diajarkan pada lembaga pendidikan khususnya Madrasah.

Bidang studi Qur'an Hadis akan memudahkan anak-anak dalam menghafal surat-surat pendek yang ada pada juz 30 serta memahami terjemah dan kandungan isi surah-surah tersebut. Selain itu hadis juga

---

<sup>62</sup>Fadlun Muhammad, *Keajaiban dan Mukjizat Membaca al-Qur'an*, (Surabaya: Pustaka Media, 2013) hal.17.

<sup>63</sup> Chana Lilik, *Ulum ...*, hal. 11.

<sup>64</sup> M Nawawi, *Pengantar Studi ...*, hal. 6.

banyak dibahas khususnya hadis-hadis sebagai pedoman kebiasaan sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

